

SATIR MEDIA ATAS POLITIK LINGKUNGAN: ANALISIS WACANA KARIKATUR PANJI KOMING KORAN KOMPAS

Atsarina Luthfiyyah¹, Margaretha Evi Yuliana²

^{1,2}Universitas Duta Bangsa Surakarta

¹atsarina_luthfiyyah@udb.ac.id, ²margaretha@udb.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis bagaimana rubrik komik strip Panji Koming merepresentasikan hubungan antara kekayaan alam, politik pengelolaan sumber daya, dan bencana ekologis; serta (2) mengidentifikasi strategi wacana yang digunakan kartunis untuk menyampaikan kritik terhadap aktor politik atau korporat terkait kerusakan lingkungan. Metode yang digunakan adalah Analisis Wacana Kritis (CDA) yang dipadukan dengan analisis multimodal, dengan merujuk pada kerangka Teun A. van Dijk, Norman Fairclough, serta Kress dan van Leeuwen. Data penelitian berupa komik strip Panji Koming yang terbit di harian Kompas selama November - Desember 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karikatur Panji Koming merepresentasikan bencana ekologis sebagai akibat praktik politik pengelolaan sumber daya yang eksploitatif. Kekayaan alam digambarkan bukan sebagai sumber kesejahteraan kolektif, melainkan sebagai objek eksploitasi yang dilegitimasi wacana pembangunan. Representasi banjir, deforestasi, dan hilangnya habitat menegaskan dampak struktural dari kerusakan lingkungan dan lemahnya tata kelola. Selain itu, komik menggunakan strategi satir seperti ironi, metafora visual, antropomorfisme, dan kontras realitas untuk mengkritik aktor politik. Kritik disampaikan secara implisit melalui ketegangan antara klaim penguasa dan kondisi korban, sehingga berfungsi sebagai counter-discourse yang menegaskan pentingnya tanggung jawab ekologis. Penelitian ini memberikan kontribusi orisinal dengan menunjukkan bahwa komik strip tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan dan kritik sosial, tetapi juga sebagai praktik wacana multimodal yang membangun kesadaran ekologis melalui representasi visual dan verbal secara simultan. Temuan ini memperkaya kajian komunikasi lingkungan, komunikasi politik, dan studi media visual, serta membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk membandingkan representasi isu ekologis pada berbagai media satir, platform digital, maupun karya kartun editorial dalam konteks sosial dan politik yang berbeda.

Kata Kunci: Komunikasi lingkungan, Kartun politik, Analisis wacana kritis, Satir media, Politik lingkungan

Abstract

This study analyzes how the Panji Koming comic strip depicts the relationship between natural resources, resource management policies, and ecological disasters; and (2) identifies the discursive strategies used by the cartoonist to convey criticism of political or corporate actors regarding environmental damage. The method used is Critical Discourse Analysis (CDA) combined with multimodal analysis, drawing on the frameworks of Teun A. van Dijk, Norman Fairclough, and Kress and van Leeuwen. The research data consists of Panji Koming comic strips published in the Kompas daily newspaper from November to December 2025. The research findings indicate that Panji Koming's cartoons depict ecological disasters as the result of exploitative political practices in resource management. Natural resources are portrayed not as a source of collective well-being, but as objects of exploitation legitimized by development discourse. Depictions of floods, deforestation, and habitat loss underscore the structural impacts of environmental degradation and weak governance. Furthermore, the comic employs satirical strategies such as irony, visual metaphors, anthropomorphism, and contrasts with reality to critique political actors. Criticism is conveyed implicitly through the tension between the rulers' claims and the victims' conditions, thereby functioning as a counter-discourse that underscores the importance of ecological responsibility. This research offers an original contribution by demonstrating that comic strips function not only as entertainment and social criticism but also as multimodal discursive practices that simultaneously construct ecological awareness through visual and verbal representations. The findings enrich the fields of environmental communication, political communication, and visual media studies, while providing a foundation for future research to compare ecological representations across satirical media, digital platforms, and editorial cartoons in diverse social and political contexts.

Keywords: Environmental communication, Political cartoons, Critical discourse analysis, Media satire, Environmental politics

1. PENDAHULUAN

Di tengah meningkatnya frekuensi dan intensitas bencana hidrometeorologis di

Indonesia, wacana publik terkait penyebab bencana semakin menyoroti dimensi antropogenik seperti deforestasi, alih guna

lahan, dan tata kelola lingkungan yang lemah (Supangat et al., 2023). Di ruang publik, media massa memainkan peran ganda: selain menyampaikan informasi faktual, media juga memproduksi representasi simbolik yang membentuk pemahaman publik tentang penyebab dan solusi bencana (Rochyadi-Reetz & Wolling, 2023). Kartun politik menjadi bentuk komunikasi yang padat, multimodal, dan bernilai kritis karena mampu merangkum kompleksitas kebijakan lingkungan ke dalam narasi yang mudah dipahami dan mengusik legitimasi aktor berkuasa (Semotiuk & Shevchenko, 2023; Nugraha, 2023).

Kartun komik strip Panji Koming yang dimuat setiap hari minggu di koran Kompas, mulai edisi tanggal 31 November hingga 28 Desember 2025 menawarkan contoh khas bagaimana satir media berfungsi sebagai alat kritik terhadap politik lingkungan. Dalam konteks banjir besar yang melanda berbagai wilayah Sumatra, termasuk Sumatra Utara pada akhir tahun 2025, perdebatan publik semakin mempertajam hubungan antara eksploitasi sumber daya alam dan kerentanan ekologis masyarakat. Di tengah situasi tersebut, media massa memainkan peran penting dalam membentuk wacana mengenai penyebab dan dampak bencana.

Media tidak hanya melaporkan fakta, tetapi juga menghasilkan representasi yang memengaruhi cara masyarakat memahami hubungan antara negara, korporasi, dan alam (Rochyadi-Reetz & Wolling, 2023). Salah satu bentuk representasi yang cukup berpengaruh adalah kartun politik atau karikatur satir. Kartun politik merupakan medium komunikasi visual yang khas: ia memadatkan pesan politik ke dalam bentuk simbolik yang ringkas, humoris, dan kritis. Melalui ironi, hiperbola, metafora visual, dan distorsi karakter, kartun dapat mengkritik kebijakan publik sekaligus menantang legitimasi aktor kekuasaan (Semotiuk & Shevchenko, 2023).

Kartun dalam suatu media massa bukan sekadar hiburan visual, namun menjadi a powerful rhetorical device that enables cartoonists to convey complex political messages with heightened emotional impact (Nugraha, 2023). Kartun editorial dan karikatur politik adalah bentuk ilustrasi berita yang menggunakan satir, humor, dan simbolisme

visual untuk mengkritik, menafsirkan, atau menyoroti isu politik terkini. Mereka berfungsi sebagai opini redaksi atau pandangan seniman, membuat topik kompleks lebih mudah dipahami dan menarik perhatian pembaca secara cepat. Pendekatan multimodal pada kartun memungkinkan penggabungan elemen teks–gambar untuk memproduksi makna yang lebih kuat daripada teks berita biasa, sehingga kartun dapat menjadi arena di mana wacana dominan diuji dan diskursus alternatif muncul (Semotiuk & Shevchenko, 2023).

Dalam lanskap media Indonesia, strip komik Panji Koming yang terbit setiap akhir pekan di harian Kompas, memiliki posisi khusus sebagai kanal kritik sosial dan politik. Dengan berlatar masa kerajaan Majapahit namun menggunakan isu kontemporer, Panji Koming memadukan tradisi satir Nusantara dengan humor modern. Kekuatan Panji Koming terletak pada kemampuannya menjembatani masa lalu dan masa kini: ia membingkai isu-isu aktual dalam gaya narasi tradisional yang membuat kritiknya terasa tajam namun tetap dapat diterima oleh publik luas. Karena sifatnya yang ringan namun sarat makna, strip ini sering digunakan sebagai indikator bagaimana media mainstream merespons isu-isu sensitif, termasuk isu lingkungan.

Meskipun peran media massa dalam melaporkan isu lingkungan telah mendapat perhatian, studi sistematis tentang komunikasi lingkungan di Indonesia masih relatif sedikit dibandingkan kebutuhan praktis dan akademis (Rochyadi-Reetz & Wolling, 2023). Kekosongan penelitian ini membuka ruang untuk analisis khusus pada genre kartun politik yang lazim di media nasional (Semotiuk & Shevchenko, 2023).

Kajian tentang satir lingkungan di media Indonesia juga masih sangat terbatas. Padahal, kartun dan humor politik terbukti menjadi alat komunikasi yang efektif dalam membentuk persepsi publik terhadap isu-isu kompleks, termasuk perubahan iklim dan degradasi lingkungan (Anderson & Becker, 2022). Melalui narasi visual, kartun dapat mengubah isu teknis menjadi persoalan etis yang langsung menyentuh pengalaman masyarakat. Ia juga menciptakan jarak sosial yang aman bagi publik untuk mengkritik kekuasaan tanpa konfrontasi langsung.

Penelitian ini penting karena menawarkan kontribusi pada dua level. Pertama, secara empiris penelitian ini mengisi kekosongan kajian mengenai representasi politik lingkungan dalam kartun media Indonesia, khususnya pada Panji Koming. Kedua, secara teoretis penelitian ini menempatkan kartun Panji Koming pada persimpangan studi satir politik dan komunikasi lingkungan. Komik strip mingguan pada koran Kompas ini menelaah bagaimana elemen visual-linguistik kartun menegosiasikan isu ekologis, mereproduksi atau meruntuhkan wacana legitimasi, serta bagaimana kartun itu berpotensi memobilisasi kesadaran publik terhadap akar ekologis bencana. Melalui analisis wacana kritis dan multimodal, penelitian ini mengkaji bagaimana teks dan visual dalam kartun bekerja bersama untuk menghasilkan kritik sosial yang kuat dan memengaruhi persepsi publik terhadap isu ekologis.

Peningkatan bencana ekologis di Indonesia menunjukkan semakin eratnya hubungan antara kerusakan lingkungan, politik pengelolaan sumber daya alam, dan kebijakan pembangunan. Kondisi tersebut menempatkan media massa pada posisi strategis karena media tidak hanya menyampaikan informasi mengenai bencana, tetapi juga membentuk pemahaman publik tentang penyebab, dampak, serta pihak-pihak yang bertanggung jawab atas terjadinya kerusakan lingkungan. Meskipun demikian, penelitian komunikasi lingkungan di Indonesia masih didominasi oleh kajian terhadap pemberitaan, sedangkan representasi isu ekologis melalui media satir, khususnya kartun politik, belum banyak mendapat perhatian. Kartun politik memiliki karakteristik yang berbeda karena memadukan unsur visual dan verbal untuk menyampaikan kritik terhadap relasi kekuasaan secara simbolik sekaligus membangun kesadaran publik mengenai persoalan lingkungan.

Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan bagaimana komik strip Panji Koming merepresentasikan hubungan antara kekayaan alam, politik pengelolaan sumber daya, dan bencana ekologis, sehingga dapat memperluas kajian komunikasi lingkungan sekaligus menunjukkan peran media satir sebagai ruang kritik terhadap kebijakan pengelolaan sumber daya alam.

Penelitian ini berupaya menjawab dua pertanyaan utama: (1) Bagaimana kartun Panji Koming merepresentasikan relasi antara kekayaan alam, politik pengelolaan sumber daya, dan bencana ekologis? (2) Strategi wacana apa yang digunakan kartunis untuk menyampaikan kritik terhadap aktor politik atau korporat dalam konteks kerusakan lingkungan?

2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan gambar komik strip yang relevan, lalu dianalisis menggunakan metode Analisis Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis/CDA) yang dipadukan dengan Analisis Wacana Multimodal. Pendekatan ini dipilih karena komik strip Panji Koming merupakan teks satir yang menggabungkan elemen verbal (dialog, caption) dan elemen visual (gestur tokoh, latar, simbol, komposisi), sehingga pemaknaan tidak dapat diperoleh hanya dari teks atau gambar secara terpisah.

Dalam tradisi CDA, penelitian mengacu pada model Teun A. van Dijk dan Norman Fairclough, yang memungkinkan peneliti menganalisis struktur wacana, relasi kuasa, strategi ideologis, serta konteks sosial-politik lingkungan yang disajikan dalam komik strip Panji Koming. Analisis multimodal yang dilakukan merujuk pada gagasan Kress dan van Leeuwen mengenai bagaimana makna dibangun melalui representasi visual dan hubungan antara mode bahasa, gambar, dan tata letak.

3. HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Penelitian komik strip Panji Koming ini tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial yang sedang berlangsung, khususnya banjir besar yang melanda berbagai wilayah di Sumatra Utara pada akhir tahun 2025. Dalam pemberitaan media, bencana ini tidak hanya dipahami sebagai akibat curah hujan ekstrem, tetapi juga terkait erat dengan faktor antropogenik: deforestasi yang masif di daerah hulu, alih fungsi lahan untuk industri ekstraktif, serta lemahnya tata kelola lingkungan. Pada saat yang sama, muncul pula respons pejabat yang cenderung defensif dengan meremehkan kritik, menyalahkan cuaca, atau mengabaikan dampak kerusakan ekosistem.

Karikatur Panji Koming masuk ke ruang wacana ini sebagai bentuk counter-discourse yang menantang narasi resmi tentang pembangunan dan pengelolaan kekayaan alam. Dengan menampilkan tokoh pejabat yang sangat percaya diri atau jumawa terhadap keberlimpahan kekayaan alam, komik ini menangkap kontradiksi antara klaim kesejahteraan dan kenyataan bencana ekologis yang terus berulang. Dalam model Fairclough, konteks sosial ini merupakan bagian dari social practice yang membentuk dan sekaligus dibentuk oleh praktik wacana kartun satir.



Gambar 1. Panji Koming Kompas
 30 November 2025

Tabel 1. Panji Koming Kompas
 30 November 2025

Gambar	Analisis Multimodal
	Terlihat tokoh utama duduk dengan postur santai dan dipayungi.
	Ketika kolom selanjutnya menunjukan kondisi utuh di sekitar tokoh utama, ternyata postur yang ditunjukkan kontras dengan isu serius (bencana alam). Menunjukkan normalisasi masalah atau sikap apatis penguasa/elit

Dialog Tokoh: Kebanggaan Semu dan Penolakan Kritik

Elemen verbal dalam komik berfungsi sebagai pintu masuk utama untuk menyingkap ideologi yang dikritik. Pernyataan tokoh utama seperti “Mestinya nagari ini berbangga...” dan “Memiliki kekayaan alam berlimpah yang bisa kita manfaatkan...” menampilkan narasi pembangunanisme yang sering digunakan pejabat untuk melegitimasi eksploitasi sumber daya alam. Namun kebanggaan ini segera dipatahkan dengan slip-of-the-tongue: “Demi tercapainya kesejahteraan pamong... eh seluruh rakyat.” Kesalahan penyebutan ini menghadirkan kritik tajam dengan cara halus, mengisyaratkan bahwa kebijakan pengelolaan kekayaan alam lebih menguntungkan kelompok tertentu (pamong, elit penguasa) ketimbang masyarakat luas.

Munculnya keluhan “Banyak suara sumbang... menganggap pengelolaan kekayaan alam sebagai sumber bencana” menunjukkan posisi pejabat yang anti-kritik. Secara wacana, dialog ini mengonstruksi oposisi antara “kami yang membangun” dan “mereka yang mengganggu” (kritikus, aktivis, warga terdampak). Dengan demikian, dialog berfungsi sebagai strategi ideologis untuk mengungkap ketidakmauan elit mengakui kontribusi kebijakan mereka terhadap kerusakan lingkungan.

Adegan Banjir: Metafora Peringatan Alam

Panel terakhir menghadirkan gambar yang kuat secara simbolik. Tokoh-tokoh manusia dan hewan tampak duduk di atas rakit sederhana, sementara air banjir memenuhi seluruh ruang visual. Tubuh-tubuh warga yang berusaha berenang atau menyelamatkan diri mengilustrasikan tingkat kedaruratan yang seharusnya tidak mungkin diabaikan. Namun tokoh pejabat masih muncul dengan ekspresi datar, tanpa kesadaran diri. Teks “Heran... alam sudah kasih peringatan keras, masih saja jumawa” menyatukan mode verbal dan visual menjadi kritik paling eksplisit terhadap ketidakpedulian elit.

Representasi, Ideologi, dan Kuasa

Dalam kerangka van Dijk, representasi dalam komik menunjukkan diferensiasi yang jelas: elit digambarkan antikritik, tertutup, dan enggan mengakui peran mereka dalam kerusakan lingkungan; rakyat digambarkan

sebagai pihak yang bekerja keras dan menjadi korban; alam digambarkan sebagai aktor dengan “suara” yang memberi peringatan keras melalui bencana. Dengan demikian, komik tidak hanya memetakan konflik antara manusia dan alam, tetapi juga konflik antara rakyat dan kekuasaan.

Komik ini menyingkap ideologi ekstraktivisme, gagasan bahwa kekayaan alam merupakan komoditas yang dapat dieksploitasi tanpa batas demi pembangunan. Klaim kesejahteraan rakyat menjadi retorika politis yang menutupi praktik ketimpangan dalam distribusi manfaat. Ketika tokoh utama mengatakan “kesejahteraan pamo... eh seluruh rakyat,” secara tidak langsung tokoh tersebut mengakui keberpihakan kebijakan kepada elit. Dalam konteks CDA Fairclough, ini termasuk praktik ideological work, yaitu ketika wacana membantu menormalisasi ketimpangan.

Relasi kuasa divisualisasikan melalui jarak antara pejabat dan rakyat. Pejabat tidak tersentuh banjir; rakyat tenggelam. Pejabat berbicara panjang lebar tentang kekayaan alam; rakyat terengah-engah memayungi. Kuasa direpresentasikan sebagai posisi yang tidak hanya menentukan kebijakan, tetapi juga menentukan siapa yang harus menanggung akibat dari kebijakan tersebut. Ketimpangan semacam ini sejalan dengan temuan banyak studi lingkungan yang menunjukkan bahwa beban ekologi sering jatuh pada kelompok marginal.

Pesan Utama Satir: Peringatan Alam dan Kejumawaan Kekuasaan

Komik ini mencerminkan kritik yang sedang berkembang di media dan masyarakat mengenai banjir Sumatra Utara. Isu-isu seperti penebangan liar, perkebunan sawit di daerah tangkapan air, sedimentasi sungai, dan lemahnya pengawasan izin menjadi penyebab kompleks yang telah lama disuarakan aktivis lingkungan. Dalam beberapa pernyataan publik, sejumlah pejabat cenderung menyalahkan hujan ekstrem dan enggan menyinggung kerusakan hutan. Dalam konteks ini, ucapan “banyak suara sumbang” dalam komik menjadi sindiran langsung terhadap wacana anti-kritik yang tengah marak. Komik menjadi ruang untuk menghadirkan counter-narrative bahwa bencana bukan sekadar fenomena alam,

melainkan hasil dari kebijakan dan kelalaian manusia.

Dari seluruh elemen verbal dan visual gambar 1, pesan utamanya bahwa alam telah memberikan peringatan keras, tetapi elit tetap jumawa. Satir ini menggarisbawahi bahwa problem lingkungan tidak dapat diselesaikan selama penguasa masih menolak kritik dan menutupi kerusakan ekologi dengan retorika pembangunan. Pesan dalam komik strip ini juga menegaskan bahwa kekayaan alam bukan jaminan kesejahteraan bila pengelolaannya tidak akuntabel dan hanya menguntungkan kelompok tertentu.

Representasi Visual dan Verbal pada Tataran Teks

Analisis pada tataran teks Panji Koming yang terbit 7 Desember 2025 menunjukkan bahwa karikatur Panji Koming membangun makna melalui kontras visual yang sangat kuat antara realitas bencana dan perilaku tokoh yang tidak selaras dengan situasi. Panel awal menggambarkan warga yang tengah melakukan evakuasi dan menyelamatkan barang-barang, dengan gestur tubuh yang menunjukkan kepanikan, kelelahan, dan usaha kolektif. Representasi visual ini menciptakan atmosfer kedaruratan yang menuntut empati dan aksi nyata.

Di sisi lain, muncul tokoh Denmas Ariakendor yang melakukan ludrukan, menampilkan sikap teatral yang sama sekali tidak relevan dengan kondisi krisis. Ketidaksesuaian ini ditekankan melalui komentar tokoh lain, seperti “orang-orang lagi kena bencana, dia malah ludrukan,” yang berfungsi sebagai kritik eksplisit. Puncak pesan moral hadir pada panel penutup, “di kala ketulusan betul-betul dibutuhkan, ini malah dipakai buat ajang ludrukan,” yang merangkum keseluruhan kritik satir terhadap perilaku performatif.

Melalui kombinasi ekspresi visual, teks dialog, dan ungkapan feodal seperti “Ingsun turun langsung...”, kartun ini secara multimodal menghasilkan pesan bahwa bencana bukanlah ruang untuk bersandiwara. Pilihan kata dan penggunaan bahasa Jawa halus, menjadi perangkat retorik untuk menyisipkan ironi dan menyindir budaya pencitraan yang kerap hadir dalam respons pejabat terhadap

bencana. Dengan demikian, pada tataran teks, komik strip Panji Koming pada edisi 7 Desember 2025 menggambarkan oposisi moral yang tajam antara ketulusan warga versus performativitas elit.

Konstruksi Makna pada Tataran Praktik Wacana

Pada tataran praktik wacana, karikatur ini memproduksi makna melalui strategi kontras, metafora budaya, dan intertekstualitas. Kontras utama yang dibangun adalah antara work ethic warga yang bekerja keras menolong satu sama lain dengan perilaku tokoh Ariakendor yang tampil sebagai simbol elit yang memanfaatkan bencana untuk kepentingan dirinya. Wacana ini mengandaikan bahwa pembaca mengenali pola serupa dalam realitas sosial: pejabat atau figur publik yang datang ke lokasi bencana untuk tampil, bukan bekerja.

Intertekstualitas terlihat dari penggunaan konsep ludrukan, sebuah teater rakyat Jawa Timur, yang berfungsi sebagai metafora bagi “drama pencitraan.” Ludrukan sebagai bentuk pertunjukan kemudian dikonversi menjadi kritik terhadap tindakan simbolik yang tidak menyentuh substansi persoalan.

Konstruksi pembaca yang dibentuk oleh kartun ini adalah posisi moral yang kritis: pembaca diminta memihak ketulusan warga dan menolak aksi performatif yang menginstrumentalisasi penderitaan publik. Secara wacana, keseluruhan komik strip pada Gambar 2 menciptakan efek moral dan emosional, perpaduan antara empati terhadap korban dan kejengkelan terhadap mereka yang mempermainkan kondisi krisis.

Dimensi Sosial pada Tataran Praktik Sosial

Pada tataran praktik sosial, karikatur ini tidak berdiri sendiri, tetapi berada dalam konteks luas politik bencana di Indonesia. Dalam berbagai peristiwa bencana, termasuk banjir besar Sumatra 2025, publik sering mengkritik fenomena pencitraan melalui kunjungan pejabat yang lebih berorientasi pada pengambilan gambar, liputan media, dan simbolisme daripada penanganan substantif. Komik strip ini menangkap fenomena tersebut dan mengartikuluskannya dalam bentuk satir, sehingga ia merepresentasikan kritik sosial yang sudah mengakar dalam diskursus publik.

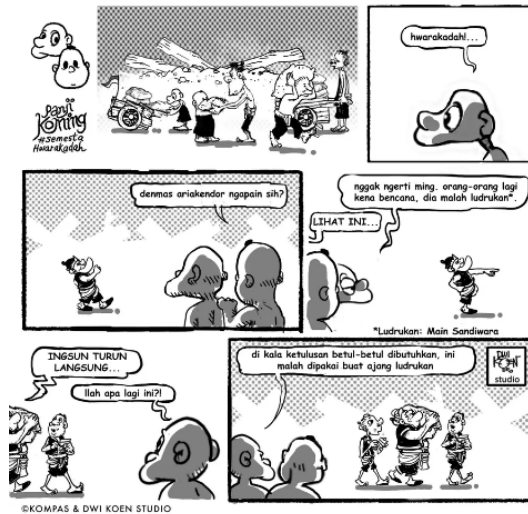
Komik strip pada Gambar 2 juga menyoroti isu moral publik bahwa bencana adalah momen krisis yang seharusnya menonjolkan solidaritas, bukan ajang tampil. Di tengah masyarakat yang bekerja keras secara gotong royong, muncul pihak-pihak yang menggunakan bencana sebagai panggung komunikasi politik. Kritik ini secara tidak langsung juga diarahkan pada media yang kadang memperkuat politik pencitraan melalui framing pemberitaan. Dengan demikian, karikatur Panji Koming tidak hanya mengkritik aktor individual, tetapi juga mengungkap struktur relasi kekuasaan yang menempatkan warga sebagai latar pasif bagi aksi simbolik elit.

Pemilihan bahasa feodal seperti “Ingsun” semakin menajamkan dimensi ini, menunjukkan bahwa hubungan kekuasaan yang hierarkis masih hidup dalam praktik sosial-politik. Dalam konteks komunikasi lingkungan, karikatur ini menunjukkan bagaimana isu ekologis tidak dapat dilepaskan dari praktik politik, budaya kekuasaan, dan performativitas sosial.

Makna Wacana Utama: Kritik atas Performativitas dan Hilangnya Ketulusan

Secara keseluruhan, makna utama yang dihasilkan karikatur ini adalah kritik tajam terhadap performativitas dalam penanganan bencana. Karikatur menyampaikan bahwa bencana seharusnya bukan menjadi arena pencitraan. Solidaritas warga digambarkan tulus dan responsif, sementara sebagian elit tampil sebagai aktor yang memanfaatkan krisis sebagai panggung retorik. Pesan ini memproduksi wacana bahwa tindakan moral tidak diukur dari publikasi atau performa simbolik, tetapi dari kontribusi nyata.

Komik strip ini juga menentang wacana kekuasaan dominan yang sering menampilkan pejabat sebagai “penolong” publik. Sebaliknya, karikatur menunjukkan bahwa warga sendiri adalah aktor utama dan bahwa intervensi elit seringkali bersifat kosmetik. Melalui humor, ironi, dan metafora budaya, wacana yang dibangun adalah wacana kritis yang menegaskan bahwa ketulusan dan empati adalah nilai epistemik sekaligus etis dalam menghadapi bencana ekologis.



Gambar 2. Panji Koming Kompas
 7 Desember 2025

Tabel 2. Panji Koming Kompas
 7 Desember 2025

Gambar	Analisis Multimodal
	Terlihat latar berupa pohon - pohon tumbang
	Karikatur ini menggambarkan pamong yang bersikap performative concern (kepedulian performatif)
	

Representasi Elit Politik dan Logika Kekuasaan dalam Pengelolaan Bencana

Secara wacana, karikatur Panji Koming Kompas 14 Desember 2025 membangun oposisi antara penguasa (pamong) dan rakyat. Pada level mikrostruktur (van Dijk), dialog seperti “Ingsun ingin menyampaikan permohonan maaf...” menampilkan strategi bahasa yang bersifat simbolik dan performatif. Permintaan maaf tidak hadir sebagai bentuk tanggung jawab, melainkan sebagai retorika politik untuk meredam kemarahan publik. Hal ini diperkuat oleh dialog lanjutan “ya akhirnya dia cari aman” yang mengonstruksi pamong sebagai aktor yang berorientasi pada keselamatan politik pribadi, bukan pada penyelesaian masalah struktural.

Dalam kerangka Fairclough, praktik diskursif ini menunjukkan bagaimana bahasa digunakan untuk menjaga legitimasi kekuasaan. Permintaan maaf berfungsi sebagai damage control alih-alih refleksi kebijakan. Kritik tajam muncul melalui penolakan rakyat “NGGAK BISA!!” yang secara simbolik menandai resistensi terhadap wacana elit.

Secara analisis multimodal, pamong digambarkan bertubuh besar, berpakaian elit, berjalan terpisah dari rakyat. Posisi tubuh yang tegap kontras dengan rakyat yang membawa beban karung, menunjukkan asimetri kekuasaan. Tata letak ini merepresentasikan hirarki sosial, elit berada dalam posisi dominan sementara rakyat secara fisik dan simbolik terbebani. Komik ini mereproduksi kritik politik simbolik, bahwa penguasa digambarkan hanya melakukan gestur moral minta maaf tanpa perubahan struktural terhadap tata kelola lingkungan yang menyebabkan bencana.

Birokrasi Bantuan dan Penghambatan Solidaritas Sosial

Subwacana kedua muncul melalui dialog, “Kalau mau kirim bantuan, nggak boleh langsung asal kirim saja, harus izin dulu.” Secara tekstual, kalimat ini menampilkan wacana birokrasi represif yang menghambat solidaritas warga. Dalam perspektif CDA, ini merepresentasikan bagaimana negara memonopoli distribusi bantuan dan mengontrol praktik kemanusiaan.

Pada level ideologis, komik strip membongkar logika kekuasaan yang lebih mementingkan kontrol administratif daripada keselamatan korban. Hal ini dikontraskan dengan informasi sebelumnya bahwa ada rakyat yang “nyinyirin” karena pamong menghalangi bantuan. Artinya, publik telah memiliki kesadaran kritis terhadap praktik ini.

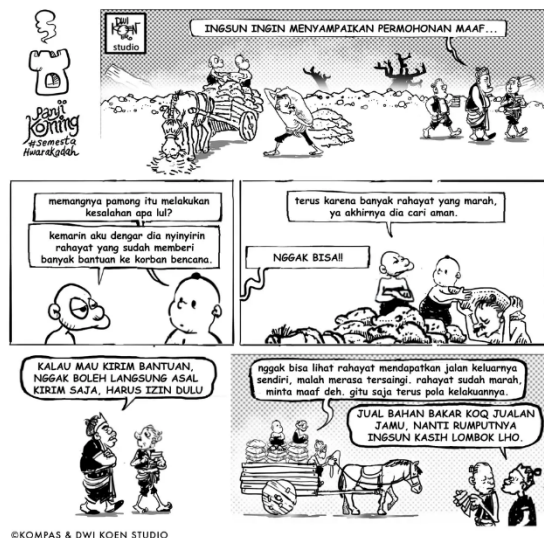
Dari sisi visual, rakyat digambarkan membawa karung bantuan dengan tubuh membungkuk, wajah lelah, dan gerak lambat. Ini melambangkan beratnya penderitaan korban, dan beban struktural akibat kebijakan yang tidak responsif. Sementara elit digambarkan santai, berdiskusi tanpa membawa beban fisik. Kontras ini memperkuat pesan ideologis bahwa negara hadir sebagai penghambat, bukan fasilitator dalam konteks bencana ekologis.

Komik strip ini sekaligus mengkritik praktik securitization bantuan, yaitu ketika negara mengontrol alur bantuan demi stabilitas politik, bukan demi kepentingan korban. Ini menunjukkan bagaimana bencana menjadi arena perebutan legitimasi.

Satir Lingkungan: Eksploitasi Sumber Daya sebagai Akar Bencana

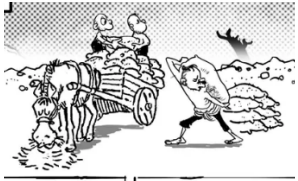
Secara simbolik, pernyataan “Jual bahan bakar kok jualan jamu, nanti rumpunya insun kasih lombok lho.” mengandung ironi ekologis. Teks pada kolom terakhir “jual bahan bakar” merujuk pada eksploitasi sumber daya alam (energi, hutan, tambang), sementara “jualan jamu” menyiratkan solusi semu atau kosmetik. Artinya, penguasa mengobati gejala (bencana) tanpa menyentuh akar masalah (eksploitasi).

Dalam kerangka CDA kartun mengaitkan bencana dengan kebijakan ekstraktif, melalui penggunaan humor, metafora, dan ironi memperhalus kritik namun tetap tajam. Alur cerita bergerak dari bencana adanya kemarahan rakyat, dan respons simbolik elit. Secara mikrostruktur penggunaan humor, metafora, dan ironi memperhalus kritik namun tetap tajam. Dari perspektif multimodal sebagai cara memahami komunikasi dan makna dengan melihat bagaimana berbagai mode (seperti teks, gambar, gestur, spasial, dan visual) bekerja sama secara sinergis untuk menyampaikan pesan secara lebih kaya dan efektif.



Gambar 3. Panji Koming Kompas
 14 Desember 2025

Tabel 3. Panji Koming Kompas
 14 Desember 2025

Gambar	Analisis Multimodal
	Terlihat gersang, pohon-pohon mati, dan lingkungan rusak. Memberi kesan krisis ekologis masif.
	Karikatur ini menggambarkan pamong yang bersikap ambivalen, awalnya menyindir solidaritas rakyat, lalu mengklaim peduli korban bencana sambil mengontrol bantuan melalui aturan perizinan.
	Gambar kereta yang mengangkut karung sembako merepresentasikan simbol bantuan negara yang bersifat top-down dan terpusat dalam penanganan korban bencana.

Kritik Sosial terhadap Praktik Kekuasaan Birokratis dalam Penanganan Bencana

Secara keseluruhan, Panji Koming edisi 14 Desember 2025 merepresentasikan kritik sosial terhadap praktik kekuasaan birokratis dalam penanganan bencana. Tokoh pamong digambarkan sebagai figur otoritas yang awalnya menyindir dan meremehkan inisiatif rakyat yang secara sukarela menyalurkan bantuan kepada korban bencana. Sindiran ini mencerminkan sikap elitis aparat yang memposisikan diri sebagai pihak paling berwenang dalam urusan publik, sekaligus menunjukkan jarak simbolik antara penguasa dan rakyat. Namun, ketika muncul kemarahan publik, pamong justru beralih strategi dengan menyampaikan permintaan maaf secara performatif. Permintaan maaf tersebut tidak diikuti perubahan sikap substantif, melainkan disertai instruksi baru bahwa penyaluran bantuan harus melalui izin resmi. Wacana ini memperlihatkan mekanisme kontrol kekuasaan yang berusaha mengkooptasi gerakan

solidaritas masyarakat ke dalam sistem birokrasi.

Secara diskursif, kebijakan “harus izin dulu” membangun narasi bahwa negara adalah satu-satunya aktor legitim dalam distribusi bantuan, sementara partisipasi warga diposisikan sebagai sesuatu yang perlu diawasi. Hal ini menyingkap paradoks kekuasaan: di satu sisi mengklaim peduli pada korban, tetapi di sisi lain justru menciptakan hambatan struktural yang berpotensi memperlambat bantuan.

Karikatur ini juga memuat ironi politik yang digambarkan bahwa pamong tampak lebih sibuk menjaga prosedur administratif dan citra diri dibanding memastikan bantuan cepat sampai kepada korban. Dengan demikian, wacana yang dibangun bukan sekadar tentang tata kelola bantuan, tetapi juga kritik terhadap mentalitas birokrasi yang kaku, defensif, dan reaktif terhadap tekanan publik. etis dalam menghadapi bencana ekologis.

alam akibat ulah manusia” secara eksplisit mengarahkan pembaca pada penyebab struktural bencana, yaitu eksploitasi lingkungan oleh manusia. Pernyataan “*Kami nggak butuh bantuan dari luar, kami bisa tangani sendiri kok*” merepresentasikan sikap pamong atau elit penguasa yang defensif dan menolak kritik. Narasi “*jalan sangat panjang dan berliku untuk menjadi bangsa emas*”, yang dikontraskan dengan istilah populer “Indonesia Emas”.

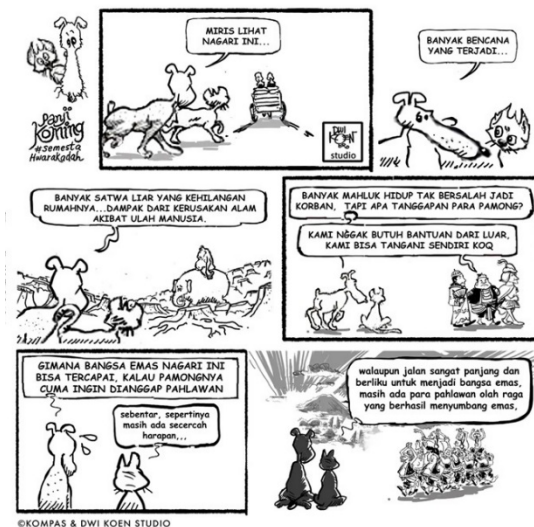


Suara Satwa dalam Kritik Bencana dan Politik Lingkungan

Keunikan utama terletak pada pilihan anjing dan kucing sebagai subjek dialog, yakni satwa domestik yang turut menjadi korban banjir di Sumatra. Dengan memindahkan posisi subjek bicara dari manusia ke satwa, karikatur ini membangun sudut pandang moral yang kuat: bencana tidak hanya berdampak pada manusia, tetapi juga pada makhluk hidup lain yang tidak memiliki kuasa maupun suara dalam proses politik dan kebijakan lingkungan.

Dalam metafungsi representasional, karikatur ini tidak sekadar menampilkan keadaan diam, tetapi menceritakan sebuah peristiwa, ada aksi, pelaku, dan akibat yang terlihat secara visual. Visual rumah runtuh, satwa liar yang terusir, serta lanskap porak-poranda menunjukkan proses “kehilangan” dan “kehancuran” sebagai peristiwa berkelanjutan, bukan kejadian tunggal. Tokoh-tokoh hewan dan manusia digambarkan bergerak, berbicara, dan bereaksi, menandakan adanya rangkaian sebab-akibat.

Secara ideologis, teks verbal “dampak dari kerusakan alam akibat ulah manusia” menempatkan manusia sebagai aktor utama (agen) dalam proses kerusakan, bukan alam itu sendiri. Dengan demikian, relasi visual-verbal membangun wacana bahwa bencana adalah hasil konstruksi sosial dan politik. Kehadiran pamong atau elit penguasa dalam panel terpisah memperlihatkan peran kekuasaan sebagai aktor yang terpisah dari penderitaan, sekaligus bagian dari problem struktural.



Gambar 4. Panji Koming Kompas
 21 Desember 2025

Tabel 4. Panji Koming Kompas
 21 Desember 2025

Gambar	Analisis Multimodal
	Digambarkan dalam situasi pascabencana: hewan berkeliraran, dan lanskap yang porak-poranda.
	“Banyak satwa liar yang kehilangan rumahnya... dampak dari kerusakan

Secara representasional, gambar ini membentuk struktur naratif yang menampilkan rangkaian peristiwa bencana. Visual kehancuran, rumah yang hilang, dan satwa yang terpaksa berpindah menunjukkan adanya proses sebab-akibat. Dialog “Banyak satwa liar yang kehilangan rumahnya... dampak dari kerusakan alam akibat ulah manusia” secara eksplisit menegaskan manusia sebagai agen penyebab, sementara anjing dan kucing diposisikan sebagai korban. Pilihan satwa domestik yang biasanya dekat dengan kehidupan manusia, membuat dampak bencana terasa lebih personal dan emosional, sehingga memperkuat kritik terhadap praktik eksploitasi alam.

Pada aspek interpersonal, relasi antara tokoh dan pembaca dibangun melalui empati dan ironi. Anjing dan kucing tidak digambarkan agresif atau karikatural berlebihan, melainkan reflektif dan kritis, seolah mewakili suara nurani kolektif. Ketika pamong atau elit dalam panel lain menyatakan “Kami nggak butuh bantuan dari luar”, terjadi ketegangan makna antara suara korban dan suara penguasa. Secara multimodal, satwa sebagai pihak lemah justru tampil lebih rasional dan empatik dibandingkan manusia berkuasa, membalik hierarki moral yang lazim dalam wacana resmi bencana.

Dari sisi komposisional, penempatan dialog satwa di panel-panel awal dan tengah berfungsi sebagai fondasi emosional narasi. Satwa ditempatkan pada ruang visual yang hancur dan kosong, sementara pamong berada dalam ruang yang relatif teratur. Kontras ini menegaskan ketimpangan antara penderitaan nyata dan wacana optimistis kekuasaan. Panel akhir yang membicarakan “bangsa emas” diletakkan setelah rangkaian bencana, sehingga slogan tersebut terbaca sebagai ironi. Kehadiran anjing dan kucing sebagai saksi bisu perjalanan bangsa memperkuat pesan bahwa pembangunan nasional tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab ekologis.

Secara ideologis, karikatur ini menggunakan antropomorfisme satwa sebagai strategi kritik. Dengan memberi suara pada anjing dan kucing korban banjir Sumatra, Panji Koming menantang cara pandang antroposentris dalam politik lingkungan. Multimodalitas bekerja untuk menunjukkan bahwa visi “Indonesia Emas” akan selalu berjarak dari realitas apabila kebijakan publik terus mengabaikan

keberlanjutan alam dan makhluk hidup non-manusia.



Gambar 5. Panji Koming Kompas
 28 Desember 2025

Tabel 5. Panji Koming Kompas
 28 Desember 2025

Gambar	Analisis Multimodal
	Secara multimodal, elemen visual tersebut membentuk vektor tindakan yang jelas: dari tangan tokoh menuju tanah, menandakan aktivitas restoratif dan niat memperbaiki lingkungan. Ukuran bibit yang sangat kecil dibandingkan tubuh tokoh dan ruang sekitarnya menegaskan makna simbolik bahwa upaya pemulihan lingkungan sering kali dimulai dari tindakan sederhana dan tampak tidak signifikan.

Satir Naratif tentang Kerusakan Lingkungan dan Ingatan Sejarah

Karikatur Panji Koming edisi 28 Desember 2025 menghadirkan narasi satir melalui dialog sederhana antara dua tokoh yang kembali ke suatu wilayah yang pernah mengalami banjir bandang. Penyebutan peristiwa banjir yang “diboyong romonya jauh ke Dusun Badander” bukan sekadar humor, melainkan sindiran terhadap kerusakan lingkungan akibat kelalaian manusia dan kebijakan pengelolaan lingkungan yang buruk. Catatan kaki mengenai Dusun

Badander sebagai tempat pengungsian Raja Majapahit memberi lapisan makna historis, seolah menegaskan bahwa bencana ekologis bukan fenomena baru, tetapi terus berulang karena kegagalan belajar dari masa lalu. Dalam konteks analisis wacana, Panji Koming menggunakan memori sejarah sebagai strategi intertekstual untuk mengkritik praktik politik lingkungan yang cenderung reaktif, bukan preventif.

Kritik terhadap Politik Lingkungan Jangka Pendek dan Etika Tanggung Jawab

Dialog “Bukan lul, cuma mau penghijaukan kembali tanah ini” dan pertanyaan skeptis tentang “tanaman secuil” merepresentasikan pertentangan antara logika pragmatis jangka pendek dan etika ekologis jangka panjang. Karikatur ini menyindir cara pandang politik lingkungan yang sering kali meremehkan upaya kecil dan simbolik, padahal perubahan ekologis membutuhkan konsistensi dan kesadaran berkelanjutan. Visual penutup berupa hamparan lahan hijau dengan pernyataan “Seenggaknya di masa depan bisa dituai kebaikannya” menjadi bentuk kritik moral terhadap pengambil kebijakan yang lebih fokus pada hasil instan dan pencitraan daripada keberlanjutan.

Penebangan Liar yang Masif sebagai Representasi Kekerasan Struktural terhadap Alam

Dalam karikatur ini, tindakan menanam pohon direpresentasikan melalui visual tokoh yang berlutut dan menanam bibit kecil, disertai dialog “Cuma mau penghijaukan kembali tanah ini”. Secara multimodal, elemen visual tersebut membentuk vektor tindakan yang jelas: dari tangan tokoh menuju tanah, menandakan aktivitas restoratif dan niat memperbaiki lingkungan. Ukuran bibit yang sangat kecil dibandingkan tubuh tokoh dan ruang sekitarnya menegaskan makna simbolik bahwa upaya pemulihan lingkungan sering kali dimulai dari tindakan sederhana dan tampak tidak signifikan.

Dari sisi verbal, dialog “Seenggaknya di masa depan bisa dituai kebaikannya” berfungsi sebagai penanda orientasi waktu ke depan (*future-oriented discourse*). Makna ini diperkuat oleh panel lanskap hijau di bagian akhir, yang secara visual mengontraskan

kondisi awal yang rusak. Dalam perspektif multimodal, menanam pohon diposisikan sebagai bentuk kritik implisit terhadap logika pembangunan instan. Panji Koming tidak mempresentasikan penanaman sebagai solusi cepat, melainkan sebagai investasi moral dan ekologis jangka panjang yang menuntut kesabaran serta tanggung jawab lintas generasi.

Sebaliknya, praktik penebangan liar direpresentasikan secara visual melalui hamparan tunggul pohon, lahan gundul, dan bekas-bekas penebangan yang mendominasi ruang gambar. Secara komposisional, visual ini ditempatkan sebagai latar yang luas dan berulang, menciptakan kesan masif dan sistematis. Tidak adanya sosok pelaku secara eksplisit justru memperkuat makna bahwa penebangan liar merupakan kekerasan struktural atau terjadi secara kolektif, terorganisasi, dan sering kali tanpa akuntabilitas.

Secara verbal, tidak ada dialog langsung yang menyebut “penebangan liar”, namun makna tersebut dibangun melalui implikasi visual dan konteks bencana banjir yang disebutkan sebelumnya. Hubungan multimodal antara lahan gundul dan narasi banjir bandang membentuk logika sebab-akibat: deforestasi dipahami sebagai akar dari kerusakan lingkungan. Dengan menempatkan pertanyaan skeptis “Tanaman secuil gini apa yang bisa diharapkan?” di tengah lanskap rusak, karikatur ini menyindir cara pandang pragmatis yang menormalisasi perusakan masif sekaligus meremehkan upaya pemulihan.

Melalui strategi multimodal, Panji Koming menghadirkan dua praktik yang bertolak belakang: menanam pohon sebagai simbol etika ekologis dan harapan jangka panjang, serta penebangan liar sebagai bentuk eksploitasi masif yang berorientasi jangka pendek. Kontras visual dan verbal antara bibit kecil dan lahan gundul tidak hanya membangun satir, tetapi juga menyampaikan kritik tajam terhadap politik lingkungan yang lebih toleran terhadap perusakan sistemik daripada perawatan alam. Karikatur ini menegaskan bahwa keberlanjutan lingkungan bergantung pada pilihan moral antara menanam kehidupan atau terus menebang masa depan.

Penelitian ini terbatas pada analisis komik strip Panji Koming yang terbit selama November–Desember 2025 sehingga temuan yang diperoleh merefleksikan representasi isu lingkungan pada konteks dan periode tersebut. Analisis juga difokuskan pada aspek wacana dan multimodal tanpa mengkaji bagaimana pembaca memaknai maupun merespons pesan satir yang disampaikan. Temuan penelitian ini memperkaya kajian komunikasi lingkungan dengan menunjukkan peran media satir dalam membangun kritik terhadap politik pengelolaan sumber daya alam melalui representasi visual dan verbal. Pengembangan penelitian pada masa mendatang dapat dilakukan dengan memperluas rentang waktu analisis, membandingkan representasi isu ekologis pada berbagai media, serta mengombinasikan analisis wacana dengan penelitian resepsi audiens agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengaruh media satir terhadap kesadaran ekologis masyarakat.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa komik strip Panji Koming merepresentasikan bencana ekologis sebagai konsekuensi dari politik pengelolaan sumber daya alam yang eksploitatif serta memanfaatkan satir sebagai strategi untuk mengkritik relasi kekuasaan dalam isu lingkungan. Melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis dan analisis multimodal, penelitian ini memperlihatkan bahwa unsur visual dan verbal bekerja secara terpadu dalam membangun counter-discourse yang mempertanyakan legitimasi wacana pembangunan dan mendorong tanggung jawab ekologis dalam pengelolaan sumber daya alam.

Temuan penelitian ini memperluas kajian komunikasi lingkungan dengan menempatkan kartun politik sebagai praktik komunikasi yang tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga membentuk wacana publik mengenai hubungan antara lingkungan, kekuasaan, dan pembangunan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa integrasi Analisis Wacana Kritis dan analisis multimodal memberikan perspektif yang relevan untuk memahami bagaimana media satir mengonstruksi kritik terhadap isu-isu ekologis dalam ruang publik.

Penelitian selanjutnya dapat diarahkan untuk mengembangkan kajian mengenai peran media satir dalam membentuk diskursus lingkungan pada konteks sosial, politik, dan budaya yang berbeda. Pengembangan tersebut diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai posisi media satir sebagai bagian dari komunikasi lingkungan sekaligus memperluas pengembangan teori tentang representasi, kritik sosial, dan praktik komunikasi publik dalam isu-isu keberlanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adebomi, O. O. (2026). Multimodal Metaphors in Select Internet Political Cartoons on Nigeria's Insecurity Crisis. *Discourse & Communication*. <https://doi.org/10.1177/17506352261449695>
- Anderson, A. A., & Becker, A. B. (2022). Laughing about climate change? Satire as a form of public engagement. *Environmental Communication*, 16(2), 200–217. <https://doi.org/10.1080/17524032.2021.1962380>
- Bravo, I., & Walter, S. (2026). Visualizing Climate Change in the Media: A Systematic Literature Review, Challenges, and Future Research. *Annals of the International Communication Association*. <https://doi.org/10.1093/anncom/wlag011>
- Fairclough, N. (2010). *Critical discourse analysis: The critical study of language* (2nd ed.). Routledge.
- Guo, Y., Wei, D., Xu, S., & Wang, Y. (2026). Employing Comics Storytelling to Promote Climate Change Mitigation: An Experimental Study Grounded on the Situational Theory of Public Risk Analysis. <https://doi.org/10.1111/risa.70234>
- Heinemann, S. (2026). On metaphor in political cartoons between mono- and multimodality – France in the corona crisis. *Multimodal Communication*, 15(1), 21–39. <https://doi.org/10.1515/mc-2025-0034>
- Kim, H., & Lee, J. (2025). Political Cartoons as Environmental Advocacy: Multimodal Construction of Ecological Discourse. *Visual Communication*.
- Kompas, & Dwi Koen Studio. (2025, November 30). Arsip Kompas. <https://reader.kompas.id/product/arsip-kompas/20251130>
- Kompas, & Dwi Koen Studio. (2025, December 7). Arsip Kompas. <https://reader.kompas.id/product/arsip-kompas/20251207>
- Kompas, & Dwi Koen Studio. (2025, December 14). Arsip Kompas.

- <https://reader.kompas.id/product/arsip-kompas/20251214>
 Kompas, & Dwi Koen Studio. (2025, December 21). Arsip Kompas. <https://reader.kompas.id/product/arsip-kompas/20251221>
- Kompas, & Dwi Koen Studio. (2025, December 28). Arsip Kompas. <https://reader.kompas.id/product/arsip-kompas/20251228>
- Machin, D., & Mayr, A. (2023). Multimodal Critical Discourse Analysis of Climate Change Communication. *Discourse & Communication*.
- Nugraha, D. S. (2023). The use of hyperbole in the political cartoons: Linguistic and visual characterization. *Interference: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 4(2), 199–216.
- Oktaviani, H. R., Santoso, E., & Novianti, W. (2025). Makna candaan seksis bagi pekerja perempuan di ruang kerja formal. *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(4), 62–71. <https://doi.org/10.21831/lektur.v8i4.25641>
- Puteri, N. A., Pratama, Z., & Hidayah, S. N. (2026). Diskursus Iklim di Meme: Ironi Multimodal, Stance, dan Call-to-Action. *Journal of Modern Social and Humanities*, 2(3), 142–152. <https://doi.org/10.71094/jmsh.v2i3.415>
- Rahman, A. F. N. (2022). Multiliteracy in the Millennial Generation: A Case Study of Political Cartoons on Instagram Tempodotco. *PERSPEKTIF*, 11(4), 1291–1300. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v11i4.731>
- Roca-Cuberes, C., & Pineda, A. (2024). Political Satire and Democratic Deliberation in Digital Media. *Journal of Language and Politics*.
- Rochyadi-Reetz, M., & Wolling, J. (2023). Environmental communication publications in Indonesia's leading communication journals: A systematic review. *Jurnal ASPIKOM*, 8(1), 15–28. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v8i1.1210>
- Safira, C., Indainanto, Y. I., & Lubis, F. H. (2025). Deforestation, media, and governance: A discourse network approach to Indonesian online news. *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(4), 10–19. <https://doi.org/10.21831/lektur.v8i4.25553>
- Satir, M. E. (2025). Framing COP28: How Political Cartoons Interpreted Climate Politics and Global Environmental Conflicts. *International Journal of Contemporary Economics and Administrative Sciences*, 15(2), 1351–1366.
- Semotiuk, O., & Shevchenko, V. (2023). Making fun of power: Political cartoons and memes about President Zelensky — Quantitative and qualitative analysis. *The European Journal of Humour Research*, 10(4), 82–98. <https://doi.org/10.7592/EJHR.2022.10.4.703>
- Sannicandro, K., & Zhao, S. (2022). Visual Political Communication on Social Media: Multimodal Strategies of Political Meaning-Making. *Social Semiotics*.
- Supangat, A. B., et al. (2023). Sustainable management for healthy and productive landscapes in Indonesia. *Land*, 12(11), 1963. <https://doi.org/10.3390/land12111963>
- Van Dijk, T. A. (2018). *Discourse and power*. Palgrave Macmillan.
- Zekavat, M. (2026). Cartooning in the Anthropocene: Drawing Environmental Degradation under Capitalism. *The European Journal of Humour Research*, 14(1), 19–38. <https://doi.org/10.7592/EJHR.2025.13.3.1132>
- Zekavat, M. (2025). Communicating Multispecies Planetary Health through Multimodal Humour and Satire. *Medical Humanities*. <https://doi.org/10.1136/medhum-2025-013359>
- Zhang, Y., & Wu, J. (2024). Visual Framing of Environmental Crisis in Editorial Cartoons. *Environmental Communication*.